

Polemik Ideologi Dalam *Bali Adnyana* Dan *Surya Kanta*: Perspektif Kajian Budaya

I Made Purana^{1*}, Ida Ayu Putu Sri Mas Sunariyanti²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

Email: madepurana11@gmail.com^{1*}, dayusrimassunariyanti@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta dipolemikkan masalah ideologi yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam menafsirkan ideologi yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itulah letak perbedaan yang kontras diantara keduanya. Sumber data digali berdasarkan data dokumenter. Pengumpulan data primer menggunakan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik kepastakaan. Analisis terhadap permasalahan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab polemik ideologi dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta adalah sebagai berikut. Perkumpulan surya kanta dituduh sebagai sarang komunis. Pesatnya perkembangan perkumpulan Surya Kanta yang dalam sekap terjangnya sangat anti kasta menimbulkan kemarahan dan kejengkelan golongan tri wangsa. Untuk menanggulangi pesatnya perkembangan Surya Kanta tidak ada jalan lain kecuali membuat fitnah dengan tuduhan yang dapat menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda. Tuduhan yang paling mudah adalah tuduhan dengan menyangkutkan kelompok Surya Kanta dengan kemajuan gerakan Partai Komunis Indonesia. Pembelaan Surya Kanta atas tuduhan penganut paham komunis. Kaum jaba sangat menentang ketidakadilan, dominasi dan hegemoni dari kaum tri wangsa. Golongan jaba memperjuangkan kesetaraan. Mereka tidak menganut paham komunis, karena perjuangan mereka adalah berdasarkan Weda, yang tidak membenarkan ketidakadilan.

Kata Kunci: polemik, ideologi, kajian budaya

Abstract

This research was conducted because in Bali Adnyana and Surya Kanta polemicized ideological issues that were not in accordance with the progress of the times. In interpreting ideologies that are not in accordance with the progress of the times, there lies the contrast between the two. Sources of data are extracted based on documentary data. Primary data collection using reading techniques and recording techniques. Secondary data collection using library techniques. Analysis of the problem was carried out in a qualitative descriptive manner. The results showed that the factors causing the ideological polemics in Bali Adnyana and Surya Kanta were as follows. The Surya Kanta Society was accused of being a communist hotbed. The rapid development of the Surya Kanta association, which in its actions was very anti-caste, caused anger and irritation of the tri wangsa group. To cope with the rapid development of Surya Kanta there was no other way but to make slander with accusations that could attract the attention of the Dutch colonial government. The easiest accusation is the accusation involving the Surya Kanta group with the progress of the Indonesian Communist Party movement. Surya Kanta's defense on charges of being a communist. The jaba strongly oppose injustice, domination and hegemony of the tri wangsa. Jaba groups fight for equality. They do not subscribe to communism, because their struggle is based on the Vedas, which does not justify injustice.

Keywords: polemic, ideology, cultural studies

PENDAHULUAN

Keterbukaan kebudayaan Hindu ke dalam lingkup peradaban modern telah mengembangkan wawasan kemanusiaan yang luas. Seiring dengan itu telah terjadi pergeseran nilai kemanusiaan yang menentang kelanjutan jati diri kepribadian bangsa. Ilustrasi tersebut memberikan refleksi bahwa perubahan atau reformasi akan berlanjut dalam kehidupan manusia yang ditentukan oleh dua tarikan kekuatan, yaitu baik dan buruk yang bersifat abadi. Hal ini menggambarkan dualisme dalam agama Hindu yang dikenal dengan istilah *rwa*

bhineda akan tetap eksis dan berlanjut terus. Dalam memahami dinamika reformasi yang sudah terjadi dan yang sedang diupayakan dapat dipilah menjadi dua faktor. *Pertama*, faktor reformasi yang diharapkan dengan kelanjutan proses, sebagaimana direncanakan dalam sistem pembangunan keagamaan. *Kedua*, kecenderungan reformasi untuk mendukung perkembangan yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Dalam membicarakan perubahan (reformasi) patut diperhatikan asumsi bahwa apa yang harus diperbuat oleh umat Hindu agar dalam reformasi tidak tercabut identitasnya. Hal ini berarti bahwa semua pihak dan semua umat diajak selalu waspada dan tetap berusaha mengisi bobot sistem nilai budaya masyarakat. Hal ini penting karena fungsinya dapat mendorong dan sekaligus mengendalikan arah reformasi itu. Salah satu bentuk pembobotan reformasi adalah mengkritisi ajaran agama Hindu agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Sistem pendidikan tradisional yang kebanyakan bersumber pada kesusastraan dan agama Hindu hanya dapat dinikmati oleh lapisan atas, yaitu golongan *brahmana* dan golongan *ksatria*. Oleh karena kefanatikan dan struktur pergaulan hidup yang selalu terikat oleh norma-norma agama dan *kasta*, maka keterbukaan menerima pandangan yang demokratis dari dunia Barat terbatas pada golongan *kasta* terendah yaitu golongan *jaba*. Hal ini baru muncul sesudah tahun 1920. Pada waktu itu sistem pendidikan Barat di Bali mulai tumbuh sehingga timbul ide-ide pembaharuan di dalam masyarakat seperti keinginan adanya persamaan hak antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba* (Depdikbud, 1977/1978: 24).

Dengan adanya sedikit pengertian di kalangan masyarakat terhadap pendidikan, maka setelah tahun 1920-an itu semakin banyak putra-putra Bali memasuki sekolah-sekolah yang telah dibuka di Singaraja dan ada juga yang bersekolah ke Jawa. Di kota Singaraja pada waktu itu sudah ada sekolah-sekolah antara lain: *Inlandsche School Der Tweede Klasse* (1875); *Ferste Inlandsche School* (1900); *HIS (Hollands Inlandsche School*, 1914); *Normal Cursus* (1923). Golongan pelajar inilah kemudian setelah mereka menamatkan pelajarannya di Jawa, mereka kembali ke Singaraja dan memasukkan ide-ide pembaruan ke dalam masyarakat. Mereka memasukkan nilai-nilai baru berupa pembaruan di bidang ideologi, adat dan agama, unsur-unsur westernisasi dalam tata pergaulan seperti pemakaian bahasa Belanda dalam percakapan, cara berpakaian, cara bertamu, dan sebagainya. Dengan ide-ide pembaruan, mereka mencita-citakan mengubah pandangan masyarakat yang kolot ke arah pandangan yang maju (Agung, 1974:5).

Dengan masuknya sistem pendidikan Barat ke dalam masyarakat Bali, khususnya di Bali Utara, mulai tampak perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan yang dipelopori oleh golongan *jaba* akhirnya juga menyangkut masalah sistem *kasta*. Golongan *jaba* menginginkan kedudukan yang sama di dalam masyarakat, antara lain menuntut persamaan hak dalam bidang perlakuan hukum dan juga menyangkut masalah harga diri.

Penggolongan berdasarkan sistem *kasta* tersebut melahirkan struktur masyarakat yang bertingkat-tingkat sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba*. Perbedaan-perbedaan semacam itu oleh pemerintah kolonial Belanda dipertajam lagi dengan jalan mempertahankan ideologi dan tetap mempertahankan struktur pemerintah tradisional. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan golongan *jaba* merasa tertekan. Karena itu, golongan *elite* modern *jaba* menginginkan pembaruan di dalam ideologi yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Akibat perbedaan-perbedaan sikap dan pandangan antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba* itu timbullah polemik ideologi antara kedua golongan tersebut. Ide-ide dari kedua golongan yang bertentangan itu disalurkan dalam bentuk polemik di dalam majalah yang mereka terbitkan, yaitu majalah *Bali Adnyana* memuat ide-ide atau buah pikiran golongan *tri wangsa* dan majalah *Surya Kanta* memuat buah pikiran atau pendapat-pendapat golongan *jaba*. Polemik semacam ini melahirkan suatu kompetisi dalam proses pembaruan di dalam masyarakat Bali. Ide-ide atau pendapat-pendapat dari kedua golongan itu dapat disebarluaskan ke dalam masyarakat melalui kedua majalah yang mereka terbitkan. Timbulnya kompetisi semacam itu menunjukkan suatu ciri dari pertumbuhan masyarakat modern dan akan banyak memberikan pengaruh dan pendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka penelitian terhadap ideologi dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta, tampaknya memerlukan perhatian yang serius. Berdasarkan latar belakang seperti inilah peneliti mengangkat "Polemik Ideologi dalam *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* : Perspektif Kajian Budaya".

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu dan penelusuran terhadap beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dimaksud adalah agar dapat memberikan inspirasi

terhadap penelitian yang dilakukan, penelitian tentang Bali Adnyana dan Surya Kanta sudah ada dilakukan oleh peneliti. Namun penelitian tentang polemik ideologi yang terdapat pada kedua majalah itu belum pernah dilakukan. Kepustakaan yang dikaji dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Atmaja, N.B (1987) dalam buku "Surya Kanta Sebagai Kumpulan Sempalan dan Gagasannya dalam Mewujudkan Kemajuan dan Kesempurnaan Masyarakat Bali 1925-1927", menelaah tentang perkumpulan Surya Kanta pada dasarnya adalah perkumpulan sempalan, dalam artian merupakan pecahan dari perkumpulan shanti yang semula didukung oleh kaum jaba. Perpecahan ini timbul karena polarisasi dalam mencapai tujuan. Pada tahun 1925, lahirlah perkumpulan Surya Kanta yang dipelopori kaum elite jaba, khususnya para guru.

Mereka memerankan peranan penting tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pendidikan Barat yang diterimanya yang mengakibatkan mereka mampu memasuki dunia priyayi. Masyarakat Bali masih berpegang pada sistem kasta, maka timbullah stratifikasi sosial tumpang tindih, sehingga tidak memberikan kepastian kepada guru akan letak strata mereka yang semestinya. Hal inilah yang mengakibatkan mereka mengalami frustrasi, sehingga tampilah mereka sebagai pelopor dalam membentuk suatu perkumpulan yang merupakan wadah untuk memperjuangkan perubahan sosial. Perubahan sosial yang diinginkan adalah berdimensi struktural dan kultural. Perubahan struktural mengarah pada sama rata, sedangkan perubahan kultural berkaitan dengan perubahan sistem nilai, baik nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa maupun nilai ideologi. Perubahan tersebut diinginkan, sebab lewat cara itu golongan jaba akan dapat mensejajarkan diri dengan kaum tri wangsa dan sekaligus juga merangsang perubahan sosial ke arah kemajuan.

Perkumpulan Surya Kanta ternyata tidaklah mudah merombak struktur pada legitimasi agama, sehingga sukar bagi masyarakat Bali, khususnya kaum jaba untuk mengingkari. Bahkan akhirnya tuntutan sama rata yang didengungkan merupakan bumerang yang mengakibatkan perkumpulan Surya Kanta dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI dilarang oleh pemerintah kolonial pada tahun 1927, maka perkumpulan Surya Kanta pun akhirnya mengalami tekanan, baik dari pemerintah kolonial maupun kelompok Bali Adnyana.

Perkumpulan Surya Kanta, yang memiliki semboyan sama rata, ada kemiripannya dengan semboyan PKI sehingga perkumpulan tersebut memperoleh pengawasan yang semakin ketat. Pemerintah Hindia Belanda melancarkan tekanan-tekanan keras, kepada PKI dan ada kemungkinan tekanan tersebut, juga dilontarkan kepada organisasi-organisasi yang menerima PKI sebagai anggotanya. Tekanan ini bisa jadi dikenakan pula terhadap organisasi yang diperkirakan condong ke arah model perjuangan PKI dan tampaknya perkumpulan Surya Kanta dimasukkan ke dalamnya. Dengan adanya berbagai kendala seperti itulah, akhirnya secara diam-diam perkumpulan Surya Kanta menghentikan kegiatannya pada tahun 1927. Hal ini berarti pula reformasi yang mereka cita-citakan menjadi berhenti di tengah jalan dan menunggu elite lain yang melanjutkannya.

Amaja, N.B (2001) dalam buku dengan judul "Reformasi ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik Gagasan Perkumpulan Surya Kanta tentang Bali di Masa Depan". Atmaja secara khusus dan mendalam menyoroti gagasan perkumpulan Surya Kanta tentang Bali pada masa depan. Perjuangan perkumpulan Surya Kanta tidak bisa dilepaskan dari peranan kaum elite jaba terutama dari kalangan terdidik yaitu kelompok guru. Dalam melakukan reformasi menuju ke arah kemajuan yang sempurna dan holistik mereka mengajukan gagasan-gagasan ataupun ide-idenya lewat majalah atau surat kabar Surya Kanta.

Kaum elite jaba, yang sebagian besar adalah kaum guru mengalami deprivasi sosial akibat struktur yang ada, baik karena didukung oleh tradisi atau adat maupun oleh penjajah Belanda yang bersifat ambivalensi dalam melakukan perubahan atau modernisasi terhadap struktur masyarakat Bali lewat modernisasi pendidikan. Di satu sisi menerapkan sistem ascribed status dan dipihak lain menggunakan achievement status terutama dalam kaitannya dengan pengangkatan pegawai pemerintah. Pengakuan statusnya ternyata di pemerintahan atau birokrasi pemerintahan, hanya sebatas sebagai staf. Hal ini tetap dibedakan dalam arti, jika pejabat itu dari kelompok elite jaba tidak memperoleh penghargaan sosial yang sama seperti yang diberikan kepada kelompok tri wangsa apabila menduduki posisi tersebut.

Pemerintah kolonial Belanda tidak pernah menempatkan kaum elite jaba pada jabatan yang bersifat politis dan strategis walaupun dari segi kemampuan memungkinkan. Sebaliknya, jabatan-jabatan politis yang strategis diberikan kepada kelompok tri wangsa walaupun tidak memiliki kemampuan yang memadai. Namun, secara tradisional tetap dipandang memiliki posisi dan status lebih. Kondisi yang demikian, menimbulkan deprivasi relatif di kalangan elite jaba. Akibatnya, mendorong mereka untuk melakukan reformasi terhadap

ajaran agama Hindu dengan mengacu kepada sumber sastra terutama yang bersumber kepada kitab suci Weda.

Dalam memasyarakatkan ide-idenya kelompok elite jaba menerbitkan majalah atau surat kabar Surya Kanta. Majalah tersebut dipakai sebagai media ingin memajukan (memodernisasi) masyarakat Bali yaitu lewat modernisasi pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu. Lewat modernisasi pendidikan diharapkan akan hadir elite-elite modern yang berpikiran maju dan rasional. Kemajuan yang diinginkan oleh kaum elite jaba tidak saja kemajuan dalam bidang material atau ekonomi dalam arti penguasaan ilmu dan teknologi modern (Barat) untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga kemajuan dalam bidang spiritual sehingga melahirkan manusia Bali yang berbudi.

Atmaja, N.B. (2007) dalam makalahnya yang berjudul "Bali Adnyana Versus Surya Kanta Perspektif Dinamika Agama Hindu dan Budaya Bali" menyoroti secara sepintas mengenai isi majalah Bali Adnyana dan Surya Kanta yang memiliki relevansi dalam konteks politik identitas yang berkembang saat ini di Bali yakni ajeg Bali. Dicontohkan, pada waktu pemerintah Hindia Belanda mengadakan perubahan arah kebijakan politik, yakni tidak lagi menerapkan sistem eksploitasi yang kasar melainkan menerapkan sistem eksploitasi yang lebih halus. Belanda memosisikan dirinya sebagai pusat, tuan, kasta atas, negara modern dan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kemajuan pada negara jajahannya yang diposisikan sebagai negara pinggir, hamba, kasta bawah, negara tradisional, atau negara terbelakang pada berbagai aspek kehidupannya. Ukuran kemajuan adalah budaya Barat. Memajukan atau memodernkan negara jajahan menjadi identik dengan westernisasi. Westernisasi juga ditujukan pada kaum tri wangsa dan kaum jaba. Dalam bidang pendidikan, kaum tri wangsa diberikan keistimewaan menikmati pendidikan karena terkait dengan asas symbiosis mutualistis sosial dan politis. Walaupun demikian, orang tua kaum jaba, yang memiliki kesadaran akan kemajuan zaman, banyak yang mengambil peluang westernisasi, dengan cara menyekolahkan anak-anaknya terutama ke sekolah guru sehingga terlahir intelektual guru, wangsa jaba. Namun, dengan adanya pemberlakuan dua sistem pelapisan sosial yang berbeda, yakni sistem pelapisan sosial terbuka atas dasar pendidikan (modal intelektual) yang didapat lewat perjuangan dan sistem pelapisan sosial tertutup atas dasar wangsa bertumpu pada kepemilikan modal budaya yang dilakukan lewat tradisi didapat secara kelahiran menimbulkan masalah bagi kaum intelektual guru wangsa jaba. Sebab, kebersamaan dengan mobilitas sosial vertikal mereka menuntut imbalan sosial, namun, yang mereka harapkan tidak terpenuhi secara optimal terutama jika mereka berhadapan dengan tri wangsa. Karena tuntutan tradisi, maka dalam kehidupan bermasyarakat mereka harus memberi hormat sosial pada kaum tri wangsa, walaupun status ekonomi mereka dilihat dari ukuran budaya modern lebih rendah.

Bertolak dari kajian pustaka tersebut di atas banyak aspek yang telah dikaji. Namun, ada aspek yang belum dikaji yakni faktor-faktor penyebab polemik ideologi dalam majalah Bali Adnyana dan Surya Kanta. Penelitian ini memberikan perhatian kepada polemik ideologi dalam majalah Bali Adnyana dan Surya Kanta. Karena itulah, penelitian ini menjadi penting dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini semuanya masih bersifat umum seperti yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu. Dengan demikian, penjelasan yang lebih rinci tentang polemik ideologi dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta masih tetap diperlukan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Gedong Kirtya Singaraja. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yaitu bentuk penelitian mendalam tentang "Polemik ideologi dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta". Data primer didapatkan dari studi dokumen. Sumber data primer adalah majalah Bali Adnyana dan Surya Kanta, yang sampai sekarang masih tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja, yaitu majalah Bali Adnyana, 1926 s.d. 1929 dan majalah Surya Kanta, 1925 s.d. 1927. Sumber data sekunder berupa buku-buku diambil dari Perpustakaan Program Studi Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, dan Perpustakaan Yayasan Dwijendra Denpasar. Di samping itu, juga dikumpulkan dari perpustakaan perorangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1994: 113), bahwa:

“Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber data berupa buku-buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen baik pribadi maupun resmi”. Benda-benda, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan, termasuk karya-karya ilmiah yang sudah diterbitkan dalam majalah ilmiah dan jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Semua karya ini sangat berharga bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan”.

Dalam pelaksanaan penelitian dipergunakan beberapa peralatan sebagai instrumen guna membantu kelancaran serta menjamin kemantapan pelaksanaan penelitian antara lain: 1) Peneliti sebagai instrumen utama karena bertindak sebagai pengamat ketika mengadakan pembacaan terhadap objek penelitian; 2) catatan kecil secara berkala.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data bersifat kualitatif adalah data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka-angka tetapi berupa keadaan, proses, kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut. Pertama, menggunakan teknik pembacaan dan teknik pencatatan terhadap ideologi yang dipolemikkan di dalam kedua masalah itu, yaitu Bali Adnyana dan Surya Kanta. Teknik ini diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu tahap orientasi/deskripsi, tahap reduksi/fokus, dan tahap seleksi. Menurut Sugiono (2007: 17) bahwa peneliti baru tahu objek setelah membaca berbagai informasi tertulis. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang masih bersifat umum. Pada tahap ini disebut tahap orientasi/deskripsi, yaitu apa yang dilihat dan dibaca. Pada tahap kedua disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan memilih data yang penting dan menarik. Pada tahap ketiga adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pembacaan semacam ini bertujuan mendapatkan pengetahuan langsung dari data. Teknik pencatatan maksudnya data yang telah teridentifikasi lalu dicatat dan dikumpulkan, kemudian disusun untuk dianalisis lebih lanjut.

Data diklasifikasikan dalam pelaksanaan analisis data. Karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dari sumber-sumber kepustakaan, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis keseluruhan data, sehingga dari cara tersebut diperoleh simpulan umum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk membantu analisis data adalah teknik induksi dan teknik argumentasi. Teknik induksi adalah penarikan simpulan yang didasari cara berpikir dari khusus ke umum. Sedangkan teknik argumentasi adalah teknik analisis menggunakan argumentasi verbal dari cara berpikir dialektik umum ke khusus atau sebaliknya untuk menjelaskan suatu konsep atau fakta sosial agar dapat diterima secara rasional dalam memperkuat kebenaran suatu pandangan. Data yang diperoleh dari sumber kepustakaan selanjutnya dianalisis sebagaimana adanya melalui pembahasan untuk memperoleh gambaran mengenai polemik ideologi dalam majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* sehingga mendapatkan jawaban/simpulan dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Dengan demikian, data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dilakukan interpretasi sesuai dengan rumusan tujuan penelitian, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh yang akhirnya dapat dilakukan penarikan simpulan.

Penyajian hasil penelitian merupakan hal penting dalam proses penelitian karena tanpa adanya penyajian, maka suatu penelitian tidak akan pernah terwujud. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk laporan penelitian yang bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 144). Penyajian formal berkaitan dengan analisis data yang dianalisis, kemudian analisis disajikan dalam bentuk bagan, grafik. Cara formal ini diharapkan dapat mendukung kualitas narasi. Penyajian informal diterapkan dalam perumusan hasil analisis disajikan secara naratif dengan menggunakan uraian dengan suatu argumentasi berupa kalimat-kalimat dengan ragam bahasa ilmiah untuk menjelaskan suatu permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut menyoroti butir-butir polemik ideologi antara *Bali Adnyana* dengan *Surya Kanta*, dengan kutipan-kutipan panjang yang bertujuan mendokumentasikan buah pikiran yang berkembang pada saat itu.

Berdirinya perkumpulan *Surya Kanta* pada dasarnya dilandasi karena adanya ketidakcocokan antara kaum *jaba* dengan kaum *tri wangsa*. Kaum *jaba* merasa didominasi atau dihegemoni oleh kaum *tri wangsa* sebagaimana yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakcocokan itu akhirnya menimbulkan polarisasi antara kaum *jaba* dengan kaum *tri wangsa*. Dalam rangka membebaskan diri dari dominasi dan hegemoni kaum *tri wangsa*, maka kaum *jaba* mendirikan perkumpulan *Surya Kanta*. Sebaliknya, kaum *tri wangsa* memberikan reaksi juga dengan membentuk suatu perkumpulan *Bali Adnyana*. Hubungan antara kedua kelompok itu diwarnai oleh adanya perbedaan pendapat atau bahkan mengarah kepada perdebatan ideologis, sebagaimana tercermin dari perdebatan dalam argumentasi yang mereka lakukan pada surat kabar yang mereka terbitkan yaitu surat kabar *Surya Kanta* milik perkumpulan *Surya Kanta* dan surat kabar *Bali Adnyana* milik perkumpulan *Bali Adnyana*.

1.1 Perkumpulan *Surya Kanta* Dituduh sebagai Sarang Komunis

Pesatnya perkembangan perkumpulan *Surya Kanta* yang dalam sepekan terjangnya sangat anti kasta menimbulkan kemarahan dan kejengkelan golongan *tri wangsa*. Asas *Surya Kanta* ayat (2c) yang bertujuan memperbaiki dan melindungi nasib kaum *jaba* diartikan sebagai ancaman serius oleh kaum *tri wangsa* karena wujud perubahan sosial yang dikehendaki oleh kaum *jaba* adalah ke arah terbentuknya hubungan sosial yang bersifat sama rata atau egaliter. Untuk menanggulangi pesatnya perkembangan *Surya Kanta* tidak ada jalan lain kecuali membuat fitnah dengan tuduhan yang dapat menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda. Tuduhan yang paling mudah adalah tuduhan dengan menyangkutkan kelompok *Surya Kanta* dengan kemajuan gerakan Partai Komunis Indonesia.

Kelompok *Bali Adnyana* dengan jeli memakai momentum pesatnya kemajuan Partai Komunis Indonesia yang sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai senjata yang ampuh untuk menarik simpati pemerintah kolonial kepada perkumpulan *Bali Adnyana* dan sekaligus mengingatkan pemerintah agar mencurigai sepekan terjang perkumpulan *Surya Kanta*. Tuduhan yang keji itu diluncurkan dengan menyamakan perkumpulan *Surya Kanta* dengan Serikat Rakyat, organisasi massa (ormas) Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalil yang mendasari tuduhan kelompok *Bali Adnyana* itu adalah karena kelompok *Surya Kanta* bertujuan memperbaiki dan melindungi nasib kaum *jaba* yang berarti memperjuangkan nasib rakyat jelata, yang sama dengan perjuangan Serikat Rakyat untuk menuju masyarakat sama rata sama rasa.

Seorang penulis yang memakai nama samaran "BALI" mempertanyakan maksud dari melindungi nasib kaum *jaba*, yang tercantum dalam asas *Surya Kanta* ayat (2c). diungkapkan dalam *Bali Adnyana* sebagai berikut.

"Melindoengi terhadap pada siapa? Apakah kepada pemerintah??? Penoeelis rasa tentoe barangkali TIDAK, tetapi BOLEH DJADI terhadap kaoem *Triwangsa*. Bolih djadi kata penoeelis, sebab menilik karang-karangan jang disebar olih SURYAKANTA. Nah!! Tjobalah sekarang penoeelis pikir sendiri. Kalo kaoem *Soedra* berlakoe begitoe, apakah itoe tidak soeatoe *boekti* bahasa (baca: bahwa) ia akan melibatkan tenaganja (baca: mengancam) pada kaoem *Tri Wangsa*?? Dalam hal ini bolih djadi djoega kaoem *Tri Wangsa* tidak selaloe akan DIAM SADJA melakoekan KESABARANNJA" (Bali, 1926: 3).

Mengenai tuntutan kelompok *Surya Kanta* pada ayat (2a) yaitu mengutamakan budi agar terwujudnya persamaan dan kesetaraan antara sesama penduduk Bali tanpa memandang asal dan keturunan. Kelompok *Bali Adnyana* menuduh kelompok *Surya Kanta* sebagai penyebar paham komunis di Bali. Dalam *Bali Adnyana* dinyatakan sebagai berikut.

"Begitoe poela djikalo memang tidak hanja poelasan sadja maksoed Art 2a, jaitoe mengoetamakan boedi, tentoeelah SURYAKANTA tidak berlakoe BENGIS dan KEDJEM menghina sesamanja apapoela saudaranja sebagai *Tri wangsa*. Kalo orang bermaksoed mengoetamakan boedi, peladjar djoegalah memboektikan *laksana* jang oetama terhadap sesamanja... Entahlah kalo SURYAKANTA akan berhaloean COMMUNIST jang keliroe jaitoe bermaksoed meroesakkan semoea soepaja mendjadi sama rata jaitoe tidak ada tinggi, tidak ada rendah" (Bali, 1926: 3).

Arah perubahan yang dikehendaki oleh perkumpulan *Surya Kanta* adalah bertujuan memperbaiki dan melindungi nasib kaum *jaba*, tetapi diartikan memiliki kesamaan dengan semboyan Partai Komunis

Indonesia (PKI) yaitu “sama rata sama rasa” (Dekker, 1971: 49). Unsur kesamaan itu oleh kelompok *Bali Adnyana*, seperti tersebut di atas untuk menggolongkan perkumpulan *Surya Kanta* berhaluan komunis. Untuk memperkuat tuduhannya kelompok *Bali Adnyana* mengemukakan pula bahwa perkumpulan *Surya Kanta* yang biasanya disingkat S.K., yang anggotanya terdiri atas kaum *jaba* atau *sudra* yang pada dasarnya bisa disebut rakyat. Karena itulah singkatan S.K. menurut kelompok *Bali Adnyana* tidak semata-mata berarti *Surya Kanta*, tetapi sama dengan Serikat Rakyat. Serikat Rakyat adalah bagian dari Serikat Islam yang dikenal dengan nama Serikat Islam Merah atau lazim disebut SI Merah. SI Merah kemudian menjadi organisasi massa yang utama dari Partai Komunis Indonesia (PKI) (Mc Vey, 1986:29).

Tuduhan bahwa kelompok *Surya Kanta* sebagai Serikat Rakyat dikemukakan oleh seorang berinisial I GATRA dalam tulisan yang berjudul “Akan Meradjarelahkaha Bahaja Merah di poelau Bali dan Lombok”, dalam *Bali Adnyana* dinyatakan seperti berikut.

“Apabila kita perhatikan pada tjerita zaman dahoele (lihatlah pada tjerita wajang koelit), maka kaoem *Soedra* itoelah mendjadi sebagai RAKJAT dan boekan kaoem *Triwangsa* sebagai pemerintah. Olih karena perkoempoelan S.K. itoe hanja terdiri dari kaoem SOEDRA belaka, maka kalo dibandingkan dengan keadaan dahoele adalah perkoempoelan itoe bisa diseboet perkoempoelan RAKJAT atawa SERTIKAT RAKJAT. Saja merasa akan mendjadi koerang baik keamanan pendoeoek Bali jang memeloek agama Hindoe Bali jaitoe antara kaoem *Triwangsa* dengan *Soedra*, melihat beberapa karangan dalam *Suryakanta* jang dirasakan oleh kebanyakan kaoem *Triwangsa*, bahasa (baca: bahwa) karangan itoe MENGHINA dan MENJAKITKAN hatinja”(Gatra, 1926: 3).

Tuduhan sebagai penebar komunis diulangi lagi. Seorang penulis dengan nama samaran SIMA KERTA menulis artikel, dalam *Bali Adnyana* yang berjudul “RA’YAT BERTEREK WAKIL TERGELAK-GELAK, PEMERINTAH TERIMA RISICONJA” Dengan terang-terangan memplesetkan S.K. sebagai sarang komunis sebagai berikut.

“Walaoepoen di Boeileng disediakan S. (arang) K (ominis) oempanja pastilah sarang itoe hanja tinggal sarang sadja, sedang kominisnja tidak bisa hidoep soeboer di sitoe, selama Pemerintah serta wakilnja bersoenggoeh- soenggoeh ati mendjaganja”(Sima Kerta, 1927: 3).

Penyamaan perkumpulan *Surya Kanta*- S.K. dengan Serikat Rakyat maupun sarang komunis dipakai alat oleh kelompok *Bali Adnyana* untuk memperingatkan masyarakat Bali, khususnya kaum *jaba* supaya berhati-hati terhadap perkumpulan *Surya Kanta*, sebab kalau ikut di dalamnya, mungkin akan terlibat konflik sosial, tidak saja antar sesama warga masyarakat Bali melainkan juga dengan pemerintah. Dalam *Bali Adnyana* dinyatakan sebagai berikut.

“Apabila hal itoe terdjadi, pendoeoek dan daerah Bali akan mendjadi Kominis”
(Sima Kerta, 1927: 4).

1.2 Pembelaan Surya Kanta Atas Tuduhan Penganut Paham Komunis

Tuduhan kaum *tri wangsa* dalam majalah *Bali Adnyana* tentu saja dibantah dan ditolak oleh kaum *jaba* karena kaum *jaba* sama sekali tidak berafiliasi pada ideologi komunis. Kaum *jaba* sangat menentang ketidakadilan, dominasi dan hegemoni dari kaum *tri wangsa*. Golongan *jaba* memperjuangkan kesetaraan. Mereka tidak menganut paham komunis, karena perjuangan mereka adalah berdasarkan Weda, yang tidak membenarkan ketidakadilan. Tuntutan kaum *jaba* dalam *Surya Kanta* yang menuntut perlakuan yang sama dalam menduduki kedudukan sebagai pegawai negeri, bukanlah usaha untuk merebut haknya kaum *tri wangsa*, tetapi karena tuntutan kemajuan zaman yang lebih mengutamakan kualitas sumber daya manusia (SDM) daripada berdasarkan pertingkatan *kasta* berdasarkan keturunan. Semboyan dari *Surya Kanta* yakni sama rata sama rasa tidak ada kaitannya dengan komunis, karena di Bali ada semboyan “Manusa Pada” yaitu manusia sama di hadapan Tuhan.

Penolakan atas tuduhan yang dilancarkan oleh kelompok *Bali Adnyana* dibalas dalam surat kabar *Surya Kanta* seperti berikut.

“Sekali-kali joestroe djika ada toedoehan itoe, sebenarnja kita boekan cominis, toedoehan cominis itoe kita tolak serta mengharap-harap pertimbangan *Raad* Bali. *Raad* Bali itoelah tempat kita berdjoeng fikiran dari segala bangsa-bangsa di Bali” (Tabia Lombok, 1926: 173)

Seseorang yang menamakan dirinya TABIA LOMBOK dalam artikel yang berjudul PERHATIKANLAH ikut menyanggah tuduhan itu. Dalam *Surya Kanta* dinyatakan sebagai berikut.

“Bahkan ada jang berani berkata, menoeoeh kita Djaba berhaloean merah. Toeoehan inilah omong kosong belaka, tiadakah ia *Soedraning Soedra* jang mempoenjai sifat bermoeoet besar?” (Tabia Lombok, 1926: 173).

Selain itu, dinyatakan juga bahwa apa yang dituntut oleh kaum *Jaba* pada dasarnya bisa dibenarkan, sebab menurut ajaran suci dalam *Sarasamuscaya* adalah sebagai berikut.

“Orang jang tak soeka menoeoet keadilan kemanoesiaan, ibarat miang padi dan teloe boesoeklah ia. Orang jang demikian betoeoepoen ada di doenia, tetapi sesoeatoepoen tiada goenanja” (Tabia Lombok, 1926: 174).

Gagasan perkumpulan *Surya Kanta* untuk menuntut keadilan atas martabat kemanusiaan dengan rumusan sama rata, tidak bisa dipakai dasar untuk menyamakan perkumpulan *Surya Kanta* itu sebagai sarang komunis. Perjuangannya itu adalah murni bersifat sosial keagamaan dalam artian, mereka menuntut kesamaan status sosial yang memang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Karena itulah agar gerakan sosial itu berhasil diperlukan suatu ideologi.

Menurut Atmaja (1987: 9) ideologi adalah “seperangkat ajaran (doktrin) atau pandangan tertentu”. Dengan ideologi tersebut, maka suatu gerakan sosial akan dapat mempersatukan para anggotanya. Sedangkan menurut Cohen (1983) “ideologi itu tidak hanya sekedar mengetengahkan keadaan kritis dari kondisi-kondisi sosial yang sedang terjadi, akan tetapi juga mengemukakan secara rinci sasaran-sasaran gerakan dan metode yang digunakan untuk sasaran-sasaran itu” (Cohen, 1983: 432).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam majalah *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* mengenai polemik ideologi tersebut, maka dapatlah ditegaskan sesuai dengan pendapat kaum *jaba* dalam *Surya Kanta* bahwa terjadinya polemik itu karena adanya kesalahan persepsi dalam memahami asas perkumpulan *Surya Kanta*, bahkan adanya unsur-unsur kesengajaan. Asas perkumpulan *Surya Kanta* pada ayat (2c) yang bertujuan memperbaiki dan melindungi nasib kaum *jaba*, tetapi diartikan memiliki kesamaan dengan semboyan Partai Komunis Indonesia (PKI), yaitu sama rata sama rasa (Santika, 2021:48). Kaum *jaba* dalam *Surya Kanta* tidak berafiliasi pada ideologi komunis. Kesetaraan (sama rata) yang diperjuangkan oleh kaum *jaba* adalah keadilan dan menentang dominasi /hegemoni kaum *tri wangsa*. Tuntutan kaum *jaba* adalah terwujudnya persamaan dan kesetaraan antara sesama penduduk Bali tanpa memandang asal keturunan, tetapi lebih mengutamakan kualitas sumber daya manusia (SDM). Perjuangan kaum *jaba* yang menuntut kesamaan adalah murni bersifat sosial keagamaan dalam arti mereka menuntut kesamaan status sosial yang memang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Tuntutan kesamaan dari kaum *jaba* dalam *Surya Kanta* tidak ada kaitannya dengan semboyan sama rata sama rasa dari Partai Komunis Indonesia (PKI) (Santika, 2022:120), karena di Bali ada semboyan “*Manusa Pada*”, yaitu manusia sama di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, gagasan perkumpulan *Surya Kanta* untuk menuntut keadilan atas martabat kemanusiaan dengan rumusan sama rata tidak bisa dipakai dasar untuk menyamakan perkumpulan *Surya Kanta* itu sebagai sarang komunis. Asas perkumpulan *Surya Kanta* No. 2, seperti mengutamakan budi, memperbaiki ekonomi, memperbaiki dan melindungi nasib kaum *jaba*, dan mengubah adat istiadat yang berlawanan dengan kemajuan zaman merupakan ideologi yang bersifat sosial sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Herbert Blumer sebagaimana dikutip oleh Lawang (1985) dinyatakan bahwa suatu gerakan sosial ideologi sangat berguna yaitu :

“(1) untuk menegaskan tujuan, maksud dan juga janji yang dinyatakan oleh suatu gerakan sosial; (2) untuk mengeritik dan mengutuk institusi sosial yang ada; (3) untuk membela atau membenarkan gerakan sosial yang ada serta tujuan dan metode yang digunakan; (4) untuk menentukan kebijaksanaan, taktik dan kegiatan-kegiatan yang praktis dari gerakan-gerakan sosial itu; dan (5)

untuk menghangatkan perjuangan gerakan sosial, misalnya mengemukakan slogan-slogan ..." (Lawang, 1985: 169).

Walaupun suatu gerakan sosial telah dirancang dengan baik tentu saja tidak selamanya bisa berjalan lancar (Santika, 2022:70), sebab kelompok sosial yang memperoleh kenikmatan dari tata kehidupan sosial yang lama dengan sendirinya akan memberikan reaksi, misalnya dalam bentuk gerakan sosial tandangan yang bersifat konservatif (Cohen, 1983: 434). Keadaan serupa ini, pada akhirnya dapat melahirkan berbagai bentuk konflik sosial, baik konflik yang bersifat *overt* (terang-terangan terbuka), atau konflik yang bersifat *latent* (belum terang-terangan) (Polak, 1982: 192).

Untuk mencegah terjadinya konflik semacam itu di masyarakat, maka dalam menanggapi suatu permasalahan hendaknya bersifat objektif. Dengan demikian, gerakan sosial yang dijalankan dapat diarahkan menuju tujuan yang lebih baik, yaitu terwujudnya persatuan dan kesatuan masyarakat Bali khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab polemik ideologi dalam Bali Adnyana dan Surya Kanta adalah sebagai berikut. Perkumpulan Surya Kanta dituduh sebagai sarang komunis. Pesatnya perkembangan perkumpulan Surya Kanta yang dalam sepak terjangnya sangat anti kasta menimbulkan kemarahan dan kejengkelan golongan tri wangsa. Asas Surya Kanta ayat (2c) yang bertujuan memperbaiki dan melindungi nasib kaum jaba diartikan sebagai ancaman serius oleh kaum tri wangsa karena wujud perubahan sosial yang dikehendaki oleh kaum jaba adalah ke arah terbentuknya hubungan sosial yang bersifat sama rata atau egaliter. Untuk menanggulangi pesatnya perkembangan Surya Kanta tidak ada jalan lain kecuali membuat fitnah dengan tuduhan yang dapat menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda. Tuduhan yang paling mudah adalah tuduhan dengan menyangkutkan kelompok Surya Kanta dengan kemajuan gerakan Partai Komunis Indonesia.

Pembelaan Surya Kanta atas tuduhan penganut paham komunis. Tuduhan kaum tri wangsa dalam majalah Bali Adnyana tentu saja dibantah dan ditolak oleh kaum jaba karena kaum jaba sama sekali tidak berafiliasi pada ideologi komunis. Kaum jaba sangat menentang ketidakadilan, dominasi dan hegemoni dari kaum tri wangsa. Golongan jaba memperjuangkan kesetaraan. Mereka tidak menganut paham komunis, karena perjuangan mereka adalah berdasarkan Weda, yang tidak membenarkan ketidakadilan. Tuntutan kaum jaba dalam Surya Kanta yang menuntut perlakuan yang sama dalam menduduki kedudukan sebagai pegawai negeri, bukanlah usaha untuk merebut haknya kaum tri wangsa, tetapi karena tuntutan kemajuan zaman yang lebih mengutamakan kualitas sumber daya manusia (SDM) daripada berdasarkan pertingkatan kasta berdasarkan keturunan. Semboyan dari Surya Kanta yakni sama rata sama rasa tidak ada kaitannya dengan komunis, karena di Bali ada semboyan "Manusa Pada" yaitu manusia sama di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra. 1974. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta Di Bali Utara 1924 – 1928* (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Atmaja, N.B. 1987. *Surya Kanta Sebagai Perkumpulan Sempalan dan Gagasannya dalam Mewujudkan Kemajuan dan Kesempurnaan Masyarakat Bali (1925-1927)*. Laporan Hasil Penelitian Singaraja: FKIP UNUD
- _____. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik. Gagasan Perkumpulan Surya Kanta tentang Bali di Masa Depan*. Surabaya: Paramita
- _____. 2007. *Bali Adnyana Versus Surya Kanta Perspektif Dinamika Agama Hindu dan Budaya Bali*. Makalah disampaikan pada "Hinduisme And Balinese Culture". Departemen Agama Institut Hindu Dharma. Denpasar 27 Maret 2007
- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies (Terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bagus Takwin. 2009. *Akar-Akar Ideologi. Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bali. 1926. "Pemandangan". *Bali Adnyana*. 1 Juli III. No. 19, hlm. 1-5
- Cohen, Bruce J. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Sahat Simamora (Penerjemah). Jakarta: Bina Aksara

- Darsana, I Made., Holilulloh, Hermi Yanzi. 2015. Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/9997>, diakses tanggal 20 September 2021.
- Dekker, Nyoman. 1974. *Bunga Rampai Sejarah*. Malang: Almamater YPTP
- Depdikbud. 1977/1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional (+_1900 – 1942) Daerah Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Fakih, Mansour. 2000. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gatra. 1926. "Akan Meradjalelakah Bahaja di Poelau Bali dan Lombok". *Bali Adnyana*. 1 Juni III. No. 16, hlm. 4
- Kertih, Wayan., dan Susila, Agus Jana. 2014. Kasta: Modalitas Sosial Yang Membanggakan dan Menghancurkan. Seminar Nasional Riset Inovatif II. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_491538972405.pdf, diakses tanggal 20 September 2021
- Lawang, Robert M.Z., 1985. *Bulir Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kurunika Universitas Terbuka
- Mc Vey, Ruth. 1986. *Permulaan Komunisme di Indonesia*, dalam Colin Wild dan Peter Corey (ed.). Jakarta: Gramedia
- Moeleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitaty*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Polak, J.B.A.F. Mayor, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru
- Sargent, Lyman Tower. 1986. *Ideologi Politik Kontemporal*. Sahat Simamora (Penerjemah). Jakarta: Bina Aksara
- Santika, I. Gusti Ngurah, I. Ketut Rindawan, and I. Gede Sujana. 2019. MEMPERKUAT PANCASILA MELALUI PERGUB NO. 79 TAHUN 2018 DALAM MENANGGULANGI PENGIKISAN BUDAYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*.
- Santika, I. G. N. 2022. *Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual*. Global Aksara Pers.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. 2022. Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212.
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. 2022. Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 14-27.
- Santika, I. G. N. 2021. Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945). Penerbit Lakeisha.
- Santika, I. G. N., Sedana, G., Sila, M., Santika, I. W. E., Sujana, I. G., Yanti, A. I. E. K., ... & Sutrisna, G. 2021. *Aktualisasi Pancasila Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. Penerbit Lakeisha.
- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109-117.
- Santika, I. G. N., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Kartika, I. M. (2022). Contents Standard Policy of Basic Education in The National Level Reviewed from The Scope of Citizenship Education Materials. *Journal of Sustainable Development Science*, 4(1), 29-36.
- Sima Kerta. 1927. "RA'YAT BERTERREK WAKIL TERGELAK-GELAK PEMERINTAH TERIMA RESICONJA" *Bali Adnyana*. 1 Oktober IV, No. 28, hlm. 3-5
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tabia Lombok. 1926. "Perhatikanlah" *Surya Kanta*. November-Desember II, No.11/12, hlm. 173-174